BAB III

RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD SYAHRUR

A. Biografi Muhammad Syahrur

Tokoh yang pernah menggoncangkan dunia pemikiran arab ini mempunyai nama lengkap Muhammad Syahrur bin Daid. Ia lahir di Shalihiyyah Damaskus, Syria, pada 11 April 1938, ketika negeri tersebut dijajah oleh Prancis, meskipun sudah mendapatkan status setengah merdeka. Ayah beliau bernama Deib ibnu Deib Syahrur dan ibu beliau bernama siddiqah binti Salih Filyun[1]. Muhammad Syahrur adalah anak kelima dari tukang celup.[2] Pendidikan tingkat *ibtida'* dan *i'dad*-nya dimulai dari Madrasah Damaskus. Sementara pendidikan tingkat *tsanawiyah*-nya diperoleh dari Madrasah Abdurrahman al-Kawakibi Damaskus, sebuah madrasah yang namanya diambil dari nama seorang penulis Arab terkenal yang hidup pada 1849-1903 dan gigih menyerukan perlawanan bangsa arab atas bangsa Turki yang korup.[3] Syahrur lulus dari Madrasah tersebut pada 1957.

Peristiwa penting yang akhirnya mengubah kehidupan Syahrur terjadi pada Maret 1958, tepat pada usianya ke-19. Pada saat itu, Syahrur berangkat ke Uni Soviet untuk belajar di *faculty of Engineering, Moscow engineering Institute.* Saat itu ia tinggal di Saratow dekat Moskow. Enam tahun kemudian (1964), ia mendapatkan gelar diploma di bidang teknik sipil dari Fakultas

[1] Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis Group, 2012), 92.
[2] Muhammad Syahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer, trjm Nahwa Ushul Jadidah* (Yogyakarta: ElSAQ Press, 2004), 19.
[3] Ira M. Lapindus, *Sejarah Umat Islam III* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 142.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tersebut, setelah lulus diploma Syahrur kembali ke Syria untuk mempersiapkan kariernya di Damaskus. Pada 1965, ia diterima sebagai pengajar di Universitas Damakus dengan berbekal ijaza diplomaya. Pada 1967, Syahrur sebenarnya ingin melakukan penelitian (*research*) ke *Imperial college Landon.* Akan tetapi, pada tahun itu pecah perang juni antara Syria dan Israel yang menyebabkan putusnya diplomatik antara Inggris dan Syria, maka pada 1969 pihak Universitas akhirnya mengirim Syahrur belajar ke *National University of Irland, University collage Dublin* di Republik Irlandia untuk mengambil program Magister dan Doktor dalam bidang yang telah digeluti sebelumnya, yakni teknik sipil dengan spesialisasi mekanika tanah dan teknik bangunan (*Soil mechanics and foundation*). Gelar M.Sc dalam bidang mekanika tanah dan teknik bangunan dia peroleh pada 1969 dari Universitas tersebut. Sementara gelar doktornya di peroleh pada 1972, juga dari Universitas yang sama. Setelah menyelesaikan studinya di Irlandia, pada tahun itu juga Syahrur kembali kefakultas teknik Sipil Universitas Damaskus.[4]

Masa-masa awal karier Syahrur adalah dosen bersamaan dengan pencarian jati diri masyarakat Syria setelah sekian lama berada dalam cengkrangan penjajah Prancis. Bahkan pencarian jadi diri ini juga dilakukan oleh masyarakat lain di Timur Tengah. Syahrur memiliki pengalaman yang panjang berkaitan dengan disiplin ilmu yang di tekunimya. Kariernya sebagai ilmuwan dimulai sejak mengajar mata kuliah mekanika tanah di Fakultas Teknik, Universitas Damaskus pada 1964 hingga 1968. Selepas Studi Pasca serjana di

[4] Dela F. Eickelman, "Muhammad Syahrur and the Printer Word", http://www.isim.nl/news;etter/7features/2.html#1 (22 April 2016).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Irlandia (1968-1972), ia diangkat menjadi Profesor mekanika tanah dan teknik bangunan sejak 1972 hingga 1999 pada 1972 hingga 2000, ia tercatat sebagai konsultan senior pada asosiasi insinyur di Damaskus.

Selain itu, Syahrur adalah seorang professional yang sukses. Sepanjang karier profesionalanya, ia telah melakukan investigasi mekanika tanah untuk lebih dari 4000 proyek di Syria. Pengawas kompleks bisnis Yolboungha di pusat Damaskus ini juga tercatat sebagai perancang pusat bisnis di Madinah, Saudi Arabia, dan pernah menjadi pengawas untuk membangun empat pusat olahraga di Damaskus. Pada 1982-1983, Syahrur pergi ke Saudi Arabia untuk bekerja sebagai konsultan teknik pertanahan. Setelah itu ia kembali lagi Syria dan membuka konsultan teknik bersama teman-teman kuliahnya dahulu. Saat itu, kegiatannya selain mengajar di Universitas Damaskus juga bekerja sebagai konsultan di bidang teknik di lembaga konsultan yang di dirikannya, *Dar al-Isyarat al-Handasiyyah* di Damaskus.

Dalam bidang bahasa, selain menguasai bahasa Arab sebagai bahasa ibunya, Syahrur juga fasih berbahasa Inggris dan Rusia. Ketiga bahasa itu membuatnya menjadi seorang intelektual yang berwawasan luas. Selain itu, tiga bahasa tersebut amat membuatnya dalam "pergaulan" internasional. Ini terbukti dengan seringnya ia diminta untuk berbicara di forum-forum internasional, seperti pada 1998 ia berbicara di MESA (*middle east Studies Assocation*) *conference.*

Dalam studi keislaman, Syahrur belajar secara otodidak. Ia tidak memiliki pengalaman pelatihan resmi atau memperoleh sertifikat dalam ilmu-ilmu

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keislaman. Inilah yang sering dijadikan lubang bagi musuh-musuhnya untuk menyerang Syahrur sebagai orang yang tidak memiliki kewenangan dalam wilayah studi keislaman. Oleh karena Syahrur dianggap sebagai orang asing dalam wilayah ilmu-ilmu keislaman maka kesempatan untuk tampil dalam mimbar-mimbar agama, pengajian di masjid-masjid, jurnal Islam, atau program televisi menjadi sangat terbatas. Akibatnya Syahrur hanya dihadapkan pada satu pilihan, yakni menulis buku untuk menyosialisasiakan gagasan-gagasannya dan kadangkala untuk membela diri dari para penyerangnya. Baru akhir-akhir ini menggunakan keping *compact disc* sebagai media baru untuk menyebarkan gagasa-gagasannya.

Syahrur tergolong pemikir yang gigih. Secara sendirian ia harus menghadapi berbagai kecaman dan ancaman yang ditujukan pada dirinya karena ide-idenya yang sangat berani. Saat ini ia tengah menjadi objek kritikan di dunia Arab. Sekitar 15 buku ditulis untuk menyerang pemikirannya, antara lain *nahw fiqh Jadid, Mujarrad Tanjim,* dan *Tahafut al-Qira'ah al Mu'ashirah.*

Dengan berbagai kesempatan Syahrur dituduh oleh para Syaikh dan Ulama sebagai orang murtad, kafir, setan, komunis, pencipta agama baru, dan berbagai macam tuduhan buruk lainnya. Bahkain ia pernah dituduh sebagai musuh Islam dan agen berat serta seeorang zionis. Teror semacam itu diikuti dengan adanya larangan secara resmi beredarnya buku-buku Syahrur dari berbagai pemerintah timur tengah, seperti Saudi Arabia, Mesir, Qatar dan Uni Emirat Arab, terutama buku kedua dan ketiga. Oleh karena itu tidak memiliki

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lembaga pendukung baik jaringan yang berbasis akademik maupun lembaga yang berpendidikan Islam maka Syahrur praktis harus berjuang sendirian dalam menghadapi semua tuduhan.

Lepas dari pro dan kontra tentang ide dan gagasan Syahrur yang kontrovesional, ia telah menjadi tokoh yang fenomenal. Pemikirannya yang liberal, kritis, dan inovatif telah mengantarkan dirinya sebagai seorang tokoh yang pantas diperhitungkan di dunia muslim kontemporer. Selain itu ia juga memiliki konsepsi yang realitas dalam persoalan akidah, politik dan tata sosial ke masyarakat Islam modern.[5]

B. Karya karya Muhammad Syahrur

a. Al Kitab wa Al qur'an: Qira'ah Mu'ashirah (prinsip dan dasar hermeneutika al-qur'an kontemporer), 1992. Dalam buku ini Syahrur membicarakan hasil temuan yang sama sekali baru tentang konsep-konsep dasar agama, seperti perbedaan antara *Al-kitab Al-Qur'an* dan *Adz-Dzikr*, perbedaan antara *nubuwwah* dan *risalah,* perbedaan antara *al-inzal,at-tanzil, mu'jizat Al-Qur'a,* dan *at-ta'wil.* Selain itu dalam kitab pertama ini juga dibahas konsepsi-konsepsi batu tentang *umm Al-kitab, sunnah,* dan fiqh dengan dilengkapi dengan contoh-contoh fiqh baru tentang persoalan perempuan dalam Islam. Selain itu, Syahrur juga menyajikan hasil kajiannya atas tema-tema yang menarik perhatian, seperti kosep syahwat manusia dan kisah-kisah para nabi dalam Al-qur'an. Buku setebal 819 halaman ini termasuk pengantar dan juga tulisan Ja'far Dik al-Bab di

[5] Muhyar Fanani, *Fiqh Madani: konstuksi Hukum Islam di Dunia Modern* (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2010), 32-36.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bagian akhir buku yang berjudul *Asrar al-Lisan al-Arabi* setebal 80 halaman telah membuat buku *Al-Kitab wa Al-Qur'an* ini tidak hanya berat untuk dibawa dan dibaca,tetapi juga mahal harganya.[6]

Dalam menyusun buku pertamanya ini Syahrur melampaui tiga fase. Fase pertama adalah ketika ia melakukan *review* (1970-1980), yakni ketika masih ia belajar di Universitas Kebangsaan Irlandia, Dublin, untuk memperoleh gelar Magister dan Doktor dalam teknik sipil. Pada fase ini Syahrur merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari kungkungan pradigma keilmuan Islam lama. Akibatnya, pada fase ini, menurut pengakuan Syahrur sendiri, tidak menghasilkan sesuatu yang berarti.

Fase kedua adalah fase perkenalan dengan mazhab historis ilmiah dalam studi kebahasaan, terutama pikiran-pikiran Abu Ali al-Farisi, Ibnu Janni (murid al farisi). Dan Abdul Qodir Al-Jailani, melalui kawan lamanya.

Fase ketiga adalah fase penysunan akhir (1986-1990). Bab pertama *adz-dzikr*, menurut pengakuan syahrur bab yang paling sulit sejak musim panas 1986 hingga akhir 1987. Draf awal dari bab kedua, *Jadl al-Kwan wa al-Insan* (dealetika dalam manusia) sesuai susunan pada musim panas 1988, yang kemudian didiskusikan lagi bersama Ja'far Dik al-Bab. Sedangkan bab-bab selanjudnya disusun pada tahun-tahun berikutnya.[7]

b. Dirasat Islamiah Mu'ashirah fi al Daulah wa al mujtama' (studi Islam kontemporer tentang negara dan masyarakat). Syahrur dalam buku ini

[6] Ibid., 38-39.
[7] Ibid., 41-42.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyajikan hasil kajiannya antara tahun 1990-1994. Buku setebal 375 halaman ini membahas tentang konsepsi keluarga, umat nasionalisme, bangsa revolusi, kebebasan demokrasi, permusyawaratan, Negara litarialisme dan akibatnya, serta jihad.[8]

Buku yang kedua ini langsung mendapat tanggapan dari Munir al-Syawwaf dengan mempublikasikan sebuah buku yang berjudul *Tahafut al-Dirasat al-Mu'asirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'* meskipun banyak tanggapan yang datang padanya baik pada buku pertama maupun keduanya, hal itu tidak membuat Syahrur surut dalam mengmbangkan wacana ke Islamannya. Ia kembali menulis buku yang ketiga yang ia beri judul *Al-Islam wa Al-Iman: manzuma Al-Qiyam* (1996). Dalam buku ini Syahrur mencoba mengkaji ulang konsep-konsep dasar Islam seperti rukun Iman. Ia melakukan pelacakan terhadap semua ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep dasar di atas. Dan ia menemukan perbedaan konsep lain yang berdeda dengan rumusan ulama terdahulu. Hal ini yang menjadi kajian buku ini adalah hubungan anak dengan orang tua, dan terakhir Islam dan politik.[9]

c. Al Iman wa Al Islam: Manzumat Al Qiam (Islam dan iman: pilar utama), 1996. Buku ini setebal 375 halaman ini membahas konsepsi-konsepsi baru tentang Iman dan Islam beserta rukun-rukunnya, amal sholeh, sistem etika, dan politik.

[8]Ibid., 39.
[9] Muhammad Syahrur, *al-Islam wa al-Iman: Manzumah al-Qiyam* (Damaskus: al-Ahli li Attiba'ah wa an Nasy wa at Tawzi Cet ke I, 1996), 24-25.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d. Nahwa Ushul Jadidah lil Fiqh Al Islami: Fiqh al Mar'ah (metodelogi fiqih Islam kontemporer), 2000. Dalam buku ini sebagaimana tercemin dalam judulnya, menyajika rangka teoretik baru fiqih Islam dalam menanggulangi krisis akurat yang tengah dialami oleh fiqih Islam. Buku ini setebal 383 halaman yang juga merupakan hasil kajian Syahrur antara tahun 1996-2000 ini membedah beberapa persoalan, wasiat, waris, poligami, tanggung jawab keluarga, dan busana perempuan.[10]

e. Masyru'Mitsaq al'amal al Islami, buku ini berisi proposal penyajian Islam untuk aksi abad 21. Tulisan ini di buat sebagai jawaban Syahrur terhadap permintaan forum dialog Islam Internasional yang materi isinya tidak jauh beda dengan pokok-pokok pemikirannya.

C. Ushul Fiqih Muhammad Syahrur

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an di pahami oleh kaum muslimin sebagai kalam Allah SAW, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, melalui malaikat jibril selama kurang lebih duapuluh tiga tahun, ditulis dalam mushaf-mushaf disampaikan secara mutawatir, dan diawali surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Pandangan Syahrur terhadap al-Qur'an berbeda, menurut Syahrur *al-Qur'an, al-Kitab, al-Furqan, al-Dzikr,* dan istilah lainnya memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Syahrur secara terminologi al-Kitab adalah kumpulan bermacam-macam objek atau tema yang diwahyukan oleh Allah

[10] Fanani, *Fiqh Madani, 39.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

SAW kepada nabi Muhammad, berupa teks serta kandungan maknanya, secara tekstual terdiri dari keseluruhan ayat yang tersusun dalam mushaf sejak surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Sedangkan al-Dzikr adalah pengubahan (al-Qur'an) menjadi bentuk bahasa manusiawi yang secara literal berupa lingustik Arab.

b. Sunnah

Secara etimologi, kata sunnah Muhammad syahrurberasal dari kata sunna yang dalam bahasa Arab berarti kemudahan, aliran mudah, seperti bila kita mengatakan *ma'un masnun* (air yang di alirkan): air yang mengalir mudah. Secara terminologis, syahrur mendufinisikan sunnah adalah ijtihad nabi dalam menetapkan hukum-hukum al-kitab yang berupa hudud, ibadah dan akhlak dalam mempertimbangkan realitas objektif yang hidup, dengan bergerak di antara batasan-batasan dan kadang berhenti di atas batasan-batasan itu dan menciptakan batasan-batasan lokal temporal bagi persoalan-persoalan yang belum hadir dalam al-kitab.

Dari definisi di atas, tampak bahwa sunnah bagi syahrur adalah ijtihad nabi dalam mengubah hukum yang mutlak menjadi Islam nisbi yang di tujukan untuk masyarakat arab abab VII M, dan bukan di tujukan untuk masyarakat seluruh dunia pada semua masa. Oleh karena itu sunnah yang di definisikan oleh para ulama ushul fiqih sebagai perkataan, perbuatan dan ketetapan, dan kreakter fisik, etika, atau sejarah (baik sebelum kenabian atau sesudah kenabian) yang diriwayatkan oleh nabi, dalam pandangan Syahrur merupakan pandangan yang salah kaprah karena

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

definisi semacam itu tidak berangkat dari karekteristik utama *risalah* Muhammad, yakni *shalihun likulli zaman wamakan.* Syahrur lebih suka memahami sunnah nabi sebagai kreatifitas mujtahid pertama (Muhammad) dalam mengaplikasikan Islam mutlak untuk zamannya, bukan untuk semua zaman.

Berdasarkan dari definisi baru sunnah nabi ini syahrur membedakan antara sunnah dan hadits. Sunnah merupakan ijtihad nabi, sementara hadits adalah produk ijtihad nabi dalam bentuk verbal.

Dalam panangan syahrur sunnah nabi dibagi dua yaitu *sunnah risalah* (berisi hukum-hukum dan ajaran-ajaran) dan *sunnah nabuwwah* (berisi ilmu pengetahuan/informasi). Kita hanya wajib menaati *sunnah risalah* bukan menaati *sunnah nubuwwah,* karena *sunnah risalah* merupakan ijtihad aplikasi kondisional nabi, sementara *sunnah nubuwwah* adalah ijtihad informasi kondisional.

Sunnah nubuwwah terbagi menjadi dua: *Pertama* sunnah nubuwwah yang berhubungan dengan hal-hal yang gaibdan pemahaman umum terhadap al-Qur'an (bukan *ta'wil*, karena nabi juga tidak memperbolehkan melakukan *ta'wil*). *Kedua* sunnah nubuwwah yang berhubungan dengan al-Kitab.[11]

c. Qiyas

Dalam hal qiyas, suahrur memiliki konsepsi sendiri dengan pradigmanya, yakni pradigma histori ilmiah. Tampaknya syahrur sepakat

[11] Ibid., 198-208.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan Abu Sulaiman yang mengatakan bahwa qiyas model klasik yang selalu berangkat dari asumsi bahwa masyarakat zaman nabi adalah masyarakat ideal sehingga qiyas pada dasarnya adalah mencari persamaan antara masyarakat awal itu dengan realitas baru. Syahrur berpendapat konsep qiyas klasik itu berubah menjadi pengajuan dalil dan bukti-bukti untuk menerapkan keberadaan ijtihad pada teks yang realitas objektif yang langsung (problem-problem). Bagi Syahrur, qiyas yang sebenarnya adalah *qias syahid* kepada yang syahid kepada cakupan Allah.

Qiyas bagi syahrur adalah pengajuan bukti-bukti materiil objektif agar suatu hukum dapat di kenakan pada suatu problem hukum yang sedang dihadapi manusia. Definisi qiyas yang lebih praktis adalah pengajuan dalil-dalil dan bukti-bukti ilmiah oleh para ilmuan ilmu-ilmu kealaman, sosial, statistik, dan ekonomi bagi suatu ijtihad (pada nash) agar terdapat kesesuaian antara ijtihad dengan kasus hukum yang terjadi. Menurut syahrur qias hanya terjadi pada persoalan mengizinkan atau melarang sesuatu, bukan masuk pada tingkat menghalalkan atau mengharamkan sesuatu.

Contoh dari model qiyas baru ini adalah larangan merokok. *Syahid* yang pertama adalah pengetahuan medis dan data statistik seputar bahaya merokok. Sementara *syahid* yang kedua adalah manusia yang akan dikenai hukum larangan merokok. Peroaduan antara kedua *syahid* itu akan menghasilkan sebuah hukum.[12]

[12] Ibid., 212-214.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d. Ijma'

Ijma' adalah kesepakatan seluruh mujtahid dalam suatu masa setelah wafatnya nabi tentang suatu masalah. Merupakan definisi yang sulit untuk direalisasikan di Dunia modern. Dalam pandangan Muhammad syahrur ijma' adalah kesepakatan manusia modern dalam majelis-majelis perwakilan dan parlemen. Untuk membuat atau menerima hukum yang dipilih berdasarkan kehendak mereka. Mereka akan melaksnakan ijma' tersebut dengan menerapakan hukum yang telah di sepakati itu, majelis-majelis hukum yang berdasarkan pilihan dan lembaga-lembaga hukum yang bebes serta adanya kebebasan berpendapat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kata politik Islam sehingga konsep ijma' dapat terwujud.

Dalam pandangan Syahrur, ijma' hanya terjadi dalam persoalan perintah (*amr*), larangan (*an-nahy*), perkenan (*samah*), dan pencegahan (*man*). Ijma' tidak terjadi pada perseorangan yang diharamkan, yang menurut hitungan Syahrur berjumlah 12 butir. Contoh yang dapat menjadi persoalan ijma' adalam masalah merokok dan pologami yang sangat mungkin dilarang (bukan diharamkan) berdasarkan hasil *istifta'* (*polling*) dan pandangan parlemen. Bgitu juga dengan poligami.

Lebih jauh Syahrur pandangan bahwa ijma' merupakan kesepakatan orang-orang hidup di masa sekarang dalam majelis perwakilan dan parlemen, bukan ijma' orang-orang yang sudah meninggal, seperti ijma' para sahabat. Hal itu karena orang yang hidup lebih paham terhadap

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

persoalan yang mereka hadapi dan juga lebih mengerti bagaimana cara menyelesaikannya dari pada para sahabat, tabi'in, atau para ulama yang telah meninggal.

Syahrur juga berpandapat bahwa konsep ijma' klasik yang berupa kesepakatan seluruh ulama adalah konsep yang meragukan dan telah usang (*obsolute*). Kesepakatan ulama salaf atau jumhur fuqoha' merupakan kesepakatan yang berkenaan dengan masalah yang mereka hadapi pada masa itu, bukan masalah yang sedang kita hadapi sekarang.

Dalam pandangan Syahrur, ijma' menduduki peran sentral dalam pemikiran hukum. Semua produk hukum tidak akan berarti apa-apa bagi ijma' tidak memutuskan bahwa hukum-hukum tersebut disepakati untuk diberlakukan oleh lembaga sebuah ijma' yang ada dalam suatu Negara, yang tidak lain adalah lembaga perwakilan rakyat. Oleh kareana itu ijma' merupakan konsep vital dalam pemikiran ushul fiqh Syahrur. Ia dapat mengalahkan bahkan dapat membekukan teori *hudud* maupun produk-produk hukum yang dihasilkan oleh legislatif.[13]

IAIN JEMBER

[13] Ibid., 214-217.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id